

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dan pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam mengatasi kendala keterbatasan kemampuan, melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan. Menurut Undang-undang nomor 2 tahun 1989 mendefinisikan bahwa: pendidikan adalah "usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang".<sup>1</sup> Sedang menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Hal itu menjadikan himbauan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Diera globalisasi saat ini pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi setiap orang untuk meningkatkan mutu dan kualitas SDM. Dengan adanya pendidikan, siswa maupun guru sekaligus bisa mengembangkan skill, bakat, serta kreatifitas yang dimilikinya. Namun, saat ini mutu pendidikan terutama di Indonesia jauh dari apa yang diharapkan. Meskipun telah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan tidak serta-merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Karena kualitas guru masih bermasalah. Hasil uji kompetensi guru (UKG), rata-rata nasional hanya 44,5, berada jauh dibawah nilai standar 55. Bahkan,

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

<sup>2</sup> Mintarsir Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Yogyakarta: deepublish, 2014), 1.

kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya masih text book, cara mengajar di kelas yang membosankan.<sup>3</sup> Tetapi tak diabaikan bahwa tidak semua guru bermasalah, bukti nyata bahwa masih adanya guru di Indonesia yang kompetensinya baik dari segi prestrasi yang dicapai dalam mendidik siswa menuju keberhasilan.

Meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai usaha, salah satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan menyempurnakan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Profesionalitas seorang tenaga pendidik merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.<sup>4</sup>

Kualitas tenaga pendidik akan dilihat dari bagaimana seorang pendidik bisa menghasilkan output yang baik dan meningkatkan mutu pendidikan, hal itu tentunya dengan meningkatkan kompetensi guru dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Kompetensi guru, bukan hanya kompetensi pribadi dan kompetensi profesional, tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesional, dan sosial kemasyarakatan, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2003 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, menyatakan<sup>5</sup>: “Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.”

---

<sup>3</sup> Dwi Murdaningsih, "Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia", (Republika, IN), 8 agust 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/04/18/pq53k5368-rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18.

<sup>5</sup> Mintarsir Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Yogyakarta: deepublish, 2014), 47.

Jika dihubungkan dengan kondisi riil di lapangan, berbicara tentang kompetensi dan profesionalitas guru ini masih dihadapi banyak persoalan. Menurut Payong (2016: 16) persoalan guru meliputi: (1) peran guru belum siap menerapkan inovasi pembelajaran, mereka cenderung kembali kepada pola pembelajaran konvensional, (2) Program kualifikasi dan sertifikasi guru tidak berdampak secara langsung terhadap peningkatan prestasi siswa, (3) program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak dilihat sebagai program strategis yang memiliki nilai tambah pada penguasaan wawasan dan keterampilan guru.<sup>6</sup> Dan fakta lain terdapat empat problem umum yang menyebabkan rendahnya kualitas guru, di antaranya:<sup>7</sup>

1. Ketidaksihinggaan disiplin ilmu dengan bidang ajar  
Seperti pada kasus beberapa studi mengalami kekurangan jumlah tenaga pengajar sarjana pendidikan.
2. Kualifikasi guru yang belum setara sarjana  
Rendahnya kualitas guru berdampak pada menurunnya standar keilmuan yang berlaku.
3. Program peningkatan keprofesionalitas (PKB) guru yang rendah  
Bukan hanya siswa saja ternyata yang dapat merasakan malas, tetapi ternyata guru pun demikian. Masih banyak guru yang enggan untuk mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar.
4. Rekrutmen guru yang tidak efektif.  
Masih dapat ditemukan sistem perekrutan guru yang tidak dilakukan secara profesional, sehingga menjadi celah yang menjadikan kompetensi guru menjadi rendah.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karena gurulah yang mempersiapkan dasar perkembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa. Untuk melaksanakan itu, tentu diperlukan guru yang memiliki profesionalitas tinggi. Selain itu, guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan: *Pertama*, kemampuan

---

<sup>6</sup> Eliterius Sennen, "Problematika kompetensi guru dan profesionalisme guru", *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*, 2017, 18.

<sup>7</sup> Aisya Maura, "Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang perlu anda ketahui", 8 agust 2019, <https://blog.ruangguru.com/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui>.

kognitif, berarti guru harus memiliki penguasaan materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, kemampuan psikomotorik, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kemampuan afektif, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya, sehingga guru akan mampu menjadi model yang bisa diteladani oleh peserta didik.<sup>8</sup> Dalam hal ini pun, perlu guru atau tenaga kependidikan yang dikembangkan dalam kemampuan profesional baik pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih agar dapat tampil menjadi guru yang berkualitas dan efektif. Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru atau kompetensi guru sangat menentukan proses pembelajaran di kelas dan pendidikan di sekolah<sup>9</sup>. Disinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu. Dan guru profesional dituntut memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional atau akademik, dan sosial.<sup>10</sup> Pengembangan profesional bagi guru diakui sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kualitas pengajaran seorang guru yang pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Pengembangan profesional juga merupakan cara untuk mengenalkan kurikulum dan reformasi pedagogis yang harus mampu menghadapi persaingan menuju perubahan paradigma yang menuntut efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya guru, karena guru merupakan agen perubahan dan agen pembaharuan.<sup>11</sup>

Peningkatan profesionalitas harus didukung oleh kondisi yang kondusif, artinya tingkat kesejahteraan yang memadai dan mekanisme control yang efektif. Hal itu merupakan langkah yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru

---

<sup>8</sup> Muhammad Anwar H.M., *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 6.

<sup>9</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kecana, 2011), 60.

<sup>10</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

<sup>11</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 72.

untuk mewujudkan reformasi pendidikan nasional. Kesempatan guru untuk meningkatkan profesionalitas, baik melalui penataran atau pelatihan perkembangan.<sup>12</sup>

Pelatihan perkembangan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>13</sup> Ukuran keberhasilan program *in house training* adalah hadirnya guru-guru yang benar-benar profesionalitas dalam melaksanakan tugas.

Pengembangan profesionalitas dalam upaya memahami pengembangan profesionalitas yang efektif dan pendekatan apa yang paling mungkin mengarah pada perbaikan dalam praktik guru dan sekolah. Pelatihan atau *training* adalah merupakan bagian dari proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Menurut Invancevich dikutip oleh Edi Sutrisno, sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam pekerjaan sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Pelatihan sendiri mengandung aspek penyesuaian dan penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu dalam waktu yang relatif singkat.<sup>14</sup> Kegiatan *in house training* dapat dilaksanakan di sekolah dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi sesuai dengan tugasnya sebagai guru. Dengan strategi yang diharapkan dapat menghemat waktu, biaya, dan dapat mendayagunakan potensi yang ada disekolah.<sup>15</sup>

Pengembangan profesionalitas bagi guru diakui sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kualitas pengajaran seorang guru yang pada pengajarannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian internasional yang dilakukan oleh peneliti (Rusdin,

---

<sup>12</sup> Miss Nurulaiman Chindra, "Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru", *Skripsi*: UIN Walisongo, 41.

<sup>13</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 61.

<sup>14</sup> Miftahul Mu'izz, "Implementasi Pendidikan dan Pelatihan daam Meningkatkan Kompetensi Guru," *jurnal: UIN Raden Intan*, 31.

<sup>15</sup> Corinorita, "Pelaksanaan In House Training untuk Meningkatkan Kompetensi Guru," *Suara Guru, Jurnal: Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 2017, 3-4.

2017; Norico Candra Khoiri, 2016) telah menghasilkan ketercapaian dalam upaya pengembangan profesionalitas yang efektif dan pendekatan apa yang paling mungkin mengarah pada perbaikan dalam praktik guru dan sekolah. Salah satu pelatihan yang dinilai efektif oleh banyak peneliti dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah melalui *In House Training* (IHT). Pemberdayaan kompetensi guru juga dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui kinerja guru agar dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif, dan efisien.<sup>16</sup>

Pelatihan pengembangan yang dianggap sebagai pembinaan yang tepat adalah *in house training* yang berbasis sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Muatan-muatan materi yang disajikan pun berbasis sekolah, artinya materi pelatihan didasarkan pada kondisi riil yang dihadapi sekolah dalam kesehariannya. Program ini juga sejalan dengan kegiatan yang bersifat pengembangan profesionalitas guru yang perlu dikontekstualisasikan atau berbasis masalah guru. Pelatihan *in house training* ini belum begitu familier dalam komunitas sekolah sehingga belum banyak digunakan sebagai program alternatif dalam pengembangan profesionalitas guru. Rata-rata program yang digunakan masih bersifat konvensional padahal tidak relevan untuk digunakan. Metode klasik ini mempunyai banyak sekali kelemahan misalkan prosesnya yang bersifat monoton, lamban, sulit, bertahap dan tidak pasti. Oleh karena itu program *in house training* merupakan pelatihan yang tepat untuk digunakan dalam pengembangan profesionalitas guru karena mempunyai banyak kelebihan dan nilai kemanfaatan yang tinggi.<sup>17</sup>

Salah satu sekolah menengah atas yang mempunyai program kegiatan *in house training* adalah SMAN 1 Gebog yang mana merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Kudus, provinsi Jawa Tengah dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) untuk SMA 1 GEBOG ini adalah 20317492. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dan religius dibidangnya menjadikan proses belajar

---

<sup>16</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 59.

<sup>17</sup> Baharudin dan Rabia Kanada, "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui *In House Training*" (*Jurnal of Islamic Education Management*. 2017), 2.

dibuat menyenangkan mungkin bagi murid dan siswa, dan semakin tahunnya semakin berkembang dilihatnya dari guru-guru yang berkualitas mendidik dan membimbing siswanya yang mana banyaknya siswa-siswi berprestasi dibidang akademik dan non akademik serta lulusan yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri.<sup>18</sup> Hal itu menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti perkembangan guru SMAN 1 Gebog dengan kualitas terbaik yang semakin kompeten melalui program *in house training* dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Maka penulis akan membahas masalah tersebut dalam skripsi dengan judul **“Efektivitas *In House Training* dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di SMAN 1 Gebog, Kudus.”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap kegiatan *in house training* di SMAN 1 Gebog Kudus?
2. Bagaimana pengaruh *in house training* terhadap profesionalitas guru di SMAN 1 Gebog Kudus?
3. Bagaimana efektivitas *in house training* dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMAN 1 Gebog Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dalam kegiatan *in house training* di SMAN 1 Gebog Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh *in house training* terhadap profesionalitas guru SMAN 1 Gebog Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa efektif *in house training* dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMAN 1 Gebog Kudus.

---

<sup>18</sup> "SMA 1 Gebog Kudus," idalamat, 28 Agustus, 2019, "<https://idalamat.com/alamat/22734/sma-1-gebog-kudus>".

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas kinerja profesionalitas guru, khususnya dengan program *in house training* mampu menciptakan pendidik yang profesional dan menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan keefektifan program *in house training* dalam pengembangan profesionalitas guru.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- 2) Menciptakan intreraksi antara pendidik yang saling memberikan pengetahuan dalam program *in house training* untuk mewujudkan pendidik yang profesional.
- 3) Meningkatkan motivasi kerja dan budaya belajar yang berkesinambungan.
- 4) Mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antara staf pendidik dan staf lainnya.

#### b. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan melalui penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapat dari penelitian ketika terjun di lingkungan pendidikan dan ketika sebagai pendidik.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengetahui kefektifan program *in house training* dalam meningkatkan profesionalitas guru, khususnya membentuk dan menghasilkan pendidik yang profesional untuk kepentingan pengembangan sekolah.

## E. Sistematika Penulisan

### BAGIAN AWAL

Halaman Judul

Pengesahan Majelis Penguji Munaqosyah

Pernyataan Keaslian Skripsi

Abstrak

Motto

Persembahan

Kata Pengantar  
Daftar Isi

- BAB I      PENDAHULUAN**  
Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II      LANDASAN TEORI**  
Memuat tentang pengertian efektivitas, pengertian *in house training*, meningkatkan profesionalitas, pengertian profesionalitas guru, penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis.
- BAB III     METODE PENELITIAN**  
Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrumen, uji asumsi klasik dan analisis data.
- BAB IV     HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Dalam bab ini memuat tentang gambaran obyek penelitian, analisis data, uji pra syarat, uji hipotesis dan pembahasan.
- BAB V      PENUTUP**  
Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.
- BAGIAN AKHIR**  
Bagian akhir penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.